

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Keadaan Umum Kecamatan Jumo

Kecamatan Jumo merupakan Kecamatan yang ada di Kabupaten Temanggung yang berjarak 24 Km dari Kota Temanggung. Kecamatan Jumo memiliki luas lahan sebesar 2.931,91 Ha yang terbagi atas 13 desa, 66 dusun, 61 RW dan 269 RT. Kecamatan Jumo memiliki lahan sawah sebesar 1.291,506 Ha dan lahan kering sebesar 1.640,403 Ha. Perbandingan luas lahan untuk Kecamatan Jumo dapat dilihat dari Tabel 3.

Tabel 3. Persentase Luas Lahan, Luas Lahan Sawah, Luas Lahan Bukan Sawah di Kecamatan Jumo Kabupaten Temanggung 2017.

No	Desa	Luas Lahan Sawah	Lahan Bukan Sawah	Jumlah	Persentase
		-----ha-----			-----%----
1	Morobongo	128,00	25,95	153,95	5,25
2	Sukomarto	167,00	18,05	185,05	6,31
3	Padureso	57,60	34,20	91,80	3,13
4	Barang	87,51	21,24	108,75	3,71
5	Karangtejo	118,04	23,36	141,40	4,82
6	Ketitang	123,00	149,49	272,49	9,29
7	Jombor	74,00	620,75	694,75	23,7
8	Giyono	103,00	167,00	270,00	9,21
9	Gempol	36,00	105,25	141,25	4,82
10	Jumo	109,66	74,98	184,64	6,30
11	Kertosari	36,00	59,95	95,95	3,27
12	Jamusan	60,20	200,80	261,00	8,90
13	Gedongsari	191,39	139,49	330,88	11,29

Sumber : BPS Kecamatan Jumo, 2017.

Berdasarkan Tabel 3. dapat diketahui bahwa beberapa desa di Kecamatan Jumo memiliki luas lahan sawah lebih besar daripada luas lahan bukan sawah dikarenakan mayoritas penduduknya bertani sebagai petani dan memiliki potensi di bidang pertanian terutama untuk tanaman pangan serta tanaman perkebunan. Tanaman pangan meliputi padi, jagung, ketela pohon, dan kacang tanah serta tanaman perkebunan meliputi kopi dan tembakau.

Perekonomian di Kecamatan Jumo ditunjang dari mata pencaharian penduduk di Kecamatan Jumo. Mata Pencaharian penduduk Kecamatan Jumo dapat dilihat dari Tabel 4.

Tabel 4. Persentase Mata Pencaharian Penduduk 10 Tahun Keatas Di Kecamatan Jumo.

No	Pekerjaan	2013	2014	2015
			-----%-----	
1.	Pertanian	65,49	65,50	63,10
2.	Industri	6,07	6,06	3,57
3.	Bangunan	4,30	4,30	4,10
4.	Barang	11,80	11,80	11,88
5.	Karangtejo	2,10	2,10	2,00
6.	Ketitang	9,08	9,07	11,99
	Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS Kecamatan Jumo, 2017

Berdasarkan Tabel 4. dapat diketahui bahwarata-rata mata pencaharian penduduk di Kecamatan Jumo adalah petani. Sektor pertanian mendominasi dengan menunjukkan persentase sebesar 63,10%. Sektor Pertanian di Kecamatan Jumo terdiri dari subsektor tanaman pangan, subsektor perkebunan, dan subsektor peternakan. Tanaman pangan meliputi padi, jagung, ketela pohon, dan kacang tanah serta tanaman perkebunan meliputi tembakau dan kopi. Kecamatan Jumo merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Temanggung yang memproduksi

tembakau terbanyak setelah Kecamatan Ngadirejo dan Kecamatan Gemawang. Jumlah produksi tembakau di Kecamatan Jumo untuk tahun 2016 mencapai 435,50 Ton dengan luas panen sebesar 757,15 Ha (Data Monografi Kecamatan Jumo, 2017).

#### **4.2. Identitas Responden**

Responden pada penelitian merupakan ibu rumah tangga sekaligus sebagai petani tembakau di Kecamatan Jumo Kabupaten Temanggung. Responden sebanyak 82 orang dari 12 desa unruk menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan system manajemen pertanian tembakau mulai dari proses penanaman tembakau sampai panen.

Wanita tani tembakau di Kecamatan Jumo kebanyakan berusia produktif. Umur produktif seorang petani sangat berpotensi dalam menerima suatu informasi untuk mengembangkan usahatani (Wiyono, 2015). Ibu rumah tangga dengan usia produktif memiliki ketrampilan yang lebih, memiliki keterbukaan dan kemauan untuk menerima suatu informasi yang diberikan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Moko (2017) yang menyatakan bahwa umur mempunyai pengaruh dalam menerima suatu informasi.

Jumlah dan persentase responden dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 5. Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Karakteristik Responden di Kecamatan Jumo Kabupaten Temanggung

Indikator	Jumlah	Persentase
1. Umur (Tahun)	----(petani)----	----(%)----
<30	0	0
31-40	20	24%
41-50	51	63%
51-60	11	13%
>60	0	0
2. Pendidikan		
SD	36	44%
SMP	41	50%
SMA	5	6%
3. Jumlah Anggota Keluarga (Orang)		
1-3	15	18,3%
4-6	65	79,3%
>6	2	2,4%
4. Kepemilikan Lahan		
Milik pribadi	30	37%
Penggarap	52	63%
5. Luas Lahan		
<1800m <sup>2</sup>	44	54%
>1800m <sup>2</sup>	38	46%
6. Lama Bertani		
< 20 tahun	23	28%
> 20 tahun	59	72%

Sumber : Olah Data 2018.

Berdasarkan Tabel 5. dapat diketahui bahwa 13% responden berumur lebih dari 51 tahun, 63% responden berumur 41-50 tahun dan hanya 24% responden berusia dibawah 40 tahun. Semakin muda umur wanita tani maka wanita tani akan lebih semangat dalam bertani karena tenaga yang dihasilkan lebih kuat dibandingkan petani yang sudah tua. Hal ini sesuai dengan pendapat Harahap *et al.* (2015) yang menyatakan bahwa semakin muda umur wanita tani biasanya akan semakin semangat untuk bekerja dikarenakan wanita tani yang berumur muda lebih

cepat dalam menyelesaikan kegiatan usahatani. Sedangkan wanita tani yang berumur lebih dari 50 tahun produktivitasnya menjadi lebih berkurang dan ketrampilannya menurun. Terdapat alasan yang mempengaruhi wanita tani di atas usia produktif bekerja di sektor pertanian sebagai buruh tani atau petani tembakau di Kecamatan Jumo Kabupaten Temanggung. Alasan wanita tani tersebut diantaranya adalah untuk menambah penghasilan dan menjadi pekerjaan sampingan selain bekerja di sektor domestik sebagai ibu rumah tangga. Hal ini sesuai dengan pendapat Hasyim (2006) yang menyatakan bahwa umur petani adalah salah satu faktor yang berkaitan erat dengan kemampuan kerja dalam melaksanakan kegiatan usahatani. Umur dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam melihat aktivitas seseorang dalam bertani dimana dengan kondisi umur yang masih produktif maka kemungkinan besar seseorang dapat bertani dengan baik dan maksimal. Selain mengurus rumah tangga banyak wanita ikut berperan aktif dalam mencari nafkah untuk keluarganya. Hal ini sesuai pernyataan Widyarini (2013) yang menyatakan bahwa perempuan untuk saat ini tidak hanya berperan sebagai istri dan mengurus rumah tangga saja, melainkan ikut serta dalam menciptakan ketahanan ekonomi rumah tangganya.

Pendidikan terakhir yang dicapai oleh responden bervariasi mulai dari SD hingga SMA. Petani wanita yang berpendidikan SD berjumlah 36 orang (44%), petani yang berpendidikan terakhir yaitu SMP berjumlah 41 orang (50%), dan petani yang berpendidikan terakhir yaitu SMA berjumlah 5 orang (6%). Berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwa mayoritas pendidikan terakhir petani responden adalah SMP. Pendidikan juga mempengaruhi serta menuntut petani agar

menerapkan sistem yang maju untuk kelangsungan usahatani. Tingkat pendidikan merupakan parameter seberapa jauh tingkat pengetahuan dan wawasan para petani dalam penerapan teknologi usahatani. Hal ini sesuai dengan pendapat Subandriyo (2016) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi petani dalam kesuksesan melakukan aktivitas usahatani.

Jumlah anggota keluarga mempengaruhi dengan tanggungan keluarga. Jumlah tanggungan keluarga terbanyak yaitu 4-6 orang dengan jumlah 65 orang serta persentase sebesar 79,3% dan paling sedikit yaitu >6 orang dengan jumlah hanya 2 orang serta persentase 2,4% saja. Rata-rata jumlah tanggungan wanita tani yaitu 2 sampai 3 orang. Jumlah tersebut tergolong banyak sehingga keluarga petani harus mencari nafkah lebih untuk memenuhi tanggungan pada keluarga. Hal ini sesuai dengan pendapat Situngkir (2007) yang menyatakan bahwa semakin banyak responden mempunyai anak dan tanggungan, maka waktu yang disediakan responden untuk bekerja semakin efektif.

Lahan merupakan tempat kegiatan wanita tani dalam bertani tembakau. Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa mayoritas petani wanita di Kecamatan Jumo memiliki luas lahan <math><1800\text{m}^2</math> yaitu sebanyak 44 petani atau sebesar 54% sedangkan 46% sisanya memiliki luas >math>>1800\text{m}^2</math>. Berdasarkan kepemilikan lahan dapat diketahui bahwa sebanyak 30 petani wanita memiliki lahan sendiri sedangkan 52 sisanya sebagai petani penggarap. Luas lahan petani tembakau di Kecamatan Jumo yang dikerjakan rata-rata seluas <math>1795\text{m}^2</math>. Lahan tembakau kebanyakan berada di area hutan sehingga tidak tercampur oleh perumahan warga. Hariyanto (2010)

menyatakan bahwa lahan pertanian selain mempunyai nilai ekonomi sebagai penyangga kebutuhan pangan, juga berfungsi ekologi seperti mengatur tata air, penyerapan karbon di udara dan sebagainya. Luas lahan merupakan faktor yang sangat mempengaruhi curahan waktu kerja dikarenakan semakin besar luas lahan maka curahan waktu kerja yang tercurahkan semakin banyak. Semakin luas lahan usahatani, maka semakin besar persentase penghasilan produksi. Sebaliknya, petani yang mempunyai lahan sempit atau tidak mempunyai lahan sendiri merupakan beban usaha pada sektor pertanian karena mendapatkan hasil yang sedikit. Hal ini didukung oleh pendapat Mardiharini (2011) yang menyatakan bahwa pemanfaatan lahan juga berpeluang menambah penghasilan rumah tangga apabila dirancang dan direncanakan dengan baik.

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui pengalaman wanita tani tembakau di Kecamatan Jumo sebanyak 59 petani atau 72% memiliki pengalaman bertani >20 tahun dan sebanyak 23 petani atau 28% memiliki pengalaman bertani <20 tahun. Lama bertani yaitu pengalaman bertani sebagai petani tembakau. Pengalaman bertani berpengaruh pada tingkat keberhasilan wanita tani di Kecamatan Jumo Kabupaten Temanggung dikarenakan semakin banyak pengalaman yang dimiliki wanita tani maka semakin besar pula kemampuan untuk melihat resiko kegagalan pada panen tembakau sebab wanita tani sudah terbiasa dalam menghadapi masalah untuk tanaman tembakau. Hal ini sesuai dengan pendapat Gomez *et al.* (2004) yang menyatakan bahwa secara teoritis apabila pengalaman kerja telah dimiliki maka pekerjaan yang sesuai akan mampu mempengaruhi kinerja.

### 4.3. Peran Wanita Tani Pada Budidaya Tembakau

Budidaya tembakau yang dilakukan oleh ibu rumah tangga tani tembakau antara lain mulai dari kegiatan persiapan lahan tanam, persiapan benih tembakau, persemaian benih tembakau, penanaman, pemeliharaan, panen, dan pasca panen. Tanah yang gembur adalah tanah yang cocok untuk tanaman tembakau karena dapat menyuburkan dan memudahkan pengembangan tanaman tembakau. Hal ini sesuai dengan pendapat Istiana (2007) yang menyatakan bahwa tanah yang gembur adalah struktur tanah yang untuk tanaman tembakau karena tanah ini memudahkan pertumbuhan dan perkembangan akar tanaman, meningkatkan peredaran udara di dalam tanah sehingga dapat mencegah air yang menggenang. Hal ini didukung oleh pendapat Sofwan (2016) yang menyatakan bahwa keikutsertaan wanita tani dalam budidaya tembakau dimulai dari kegiatan pengolahan lahan, penanaman sampai pemanenan.

Sisa tanaman sebelumnya dibersihkan selama pengolahan tanah dilakukan 7 hari sebelum tanam. Pembuatan guludan (guludan merupakan sebuah teras bentuk seperti tempat mengalirnya air yang dibuat melintang disekitar tanaman tembakau) diperlukan dalam pengolahan tanah karena guludan digunakan untuk pembibitan tanaman tembakau. Hal ini sesuai dengan Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur (2013) yang menyatakan bahwa guludan merupakan tumpukkan tanah yang dibuat untuk pembibitan tanaman tembakau, panjang guludan yaitu antara 12 hingga 15 meter dengan diselingi saluran drainase. Hal ini sesuai dengan pendapat Suwanto *et al.* (2014) yang menyatakan bahwa pengguludan bertujuan agar tanaman tidak

kelebihan air saat turun hujan serta memperkokoh tertancapnya tanaman di dalam tanah.

Kedalaman olah tanah adalah 30 hingga 40 cm dan membuat saluran drainase 60 x 40 cm. Hal ini sesuai dengan pendapat Cahyono (2011) yang menyatakan bahwa tanah diolah dengan kedalaman 30 – 40 cm dan saluran drainase dibuat mengelilingi petak paling tidak dengan lebar 60 cm dengan kedalaman 60 cm. Kegiatan pengolahan tanah ini dilakukan dengan alat pertanian baik itu alat pertanian modern ataupun sederhana. Hal ini sesuai dengan pendapat Suwanto *et al.* (2014) bahwa pengolahan tanah dapat dilakukan menggunakan bajak atau cangkul saat tanah masih cukup mengandung air. Hal ini didukung oleh pendapat Hanum (2008) yang mengatakan bahwa pengolahan tanah dilakukan dengan menggunakan alat pertanian seperti *hand traktor* atau alat pertanian sederhana yang minimal dilakukan 2 kali pembajakan untuk mempersiapkan media bagi proses penanaman tembakau dengan tujuan yaitu menjaga kesuburan tanah.

Persiapan benih dilakukan oleh petani wanita tembakau selama 1 hari dengan menggunakan benih yang disediakan dari pemilik lahan. Benih yang digunakan pada umumnya adalah jenis Tembakau Kemloko. Penyemaian benih ini dilakukan dengan cara membersihkan tanah, mengolah tanah untuk persemaian dan membuat bedengan. Hal ini sesuai dengan pendapat Cahyono (2011) yang menyatakan bahwa persiapan penyemaian benih adalah seperti pemilihan lokasi, desinfeksi tanah, pengolahan tanah persemaian serta pembuatan bedengan.

Penentuan waktu yang tepat merupakan hal yang penting untuk penanaman disesuaikan dengan iklim setempat dan waktu panen dalam penanaman tembakau.

Tanaman tembakau di Kecamatan Jumo Kabupaten Temanggung ini ditanam dengan jarak tanam 60 x 100 cm. Hal ini sesuai dengan pendapat Hanum (2008) yang menyatakan pertumbuhan tanaman tembakau yang baik memiliki perakaran yang kuat dan kebutuhan nutrisi yang cukup dengan dibuat jarak tanam minimal 50 x 100 cm. Tembakau yang ditanam merupakan tanaman tembakau musim kemarau karena ditanam pada musim kemarau. Hal ini sesuai dengan pendapat Maulidiana (2008) yang menyatakan bahwa berdasarkan waktu penanaman yang disesuaikan dengan iklim, tembakau dibagi menjadi dua yaitu tembakau musim hujan dan tembakau musim kemarau. Curah hujan pada tempat penanaman tembakau sangat mempengaruhi mutu tembakau. Hal ini sesuai dengan pendapat Suwanto *et al.* (2014) yang menyatakan bahwa tanaman dapat menghasilkan tembakau mutu tinggi jika paling sedikit satu bulan menjelang panen tidak terkena hujan dan saat itu cuaca cerah sampai saat panen. Tembakau yang ditanam merupakan jenis tembakau rakyat yang sehat dan produktif yang umumnya akan digunakan sebagai bahan baku rokok kretek. Hal ini sesuai dengan pendapat Siregar (2016) yang menyatakan bahwa benih tembakau haruslah benih yang sehat dan produktif.

Pemeliharaan tanaman tembakau dilakukan dengan cara penyiraman, penyulaman, penyiangan, pembumbunan, pemupukan, dan pengambilan hama. Pengairan dilakukan 7 hari setelah tanam dengan jumlah air 1-2 liter setiap tanaman. Setelah 7-25 hari frekuensi penyiraman adalah 3-4 liter per tanaman. Pada umur 25-30 hari setelah tanam, frekuensi pemberian air 4 liter per tanaman. Pada umur 45 hari setelah tanaman pertumbuhan akan semakin cepat. Oleh karena itu, diperlukan 5 liter air per tanaman setiap 3 hari. Setelah 65 hari dari masa tanam

tembakau tidak memerlukan lagi penyiraman, kecuali bila cuaca sangat kering. Penyulaman dilakukan setelah seminggu ditanam. Bibit yang kurang baik dapat diganti dengan cara dicabut dan diganti dengan bibit yang baik dengan umur yang sama. Penyulaman dilakukan supaya tanaman tembakau dapat tumbuh secara serempak.

Penyiangan bertujuan untuk menghindari adanya persaingan dalam pengambilan unsur hara pada tanaman, menghilangkan sumber penyakit dan mempermudah pada waktu pemupukan, pengendalian hama penyakit, dan mempermudah pada waktu pemetikan/panen, untuk meningkatkan hasil produksi. Hal ini sesuai dengan pendapat Hanum (2008) yang menyatakan bahwa penyiangan dilakukan setiap 3 kali dalam 1 minggu dengan tangan mencabut gulmanya atau dapat menggunakan herbisida. Pembumbunan umumnya dilakukan setelah pengairan. Pembumbunan dilakukan dengan tujuan memperbaiki susunan udara tanah, memudahkan perembesan air, mengendalikan gulma dan memperbaiki guludan. Pembumbunan dilakukan 3-4 kali tergantung pada kondisi tanah pada lahan dan gulma. Hal ini sesuai dengan pendapat Hanum (2008) yang menyatakan bahwa pembumbunan tanah pada guludan berfungsi untuk merangsang perakaran yang baik. Petani wanita tembakau melakukan pemupukan bertujuan untuk menyuburkan tanaman dan memperbaiki struktur tanah.

Pemupukan dasar dilakukan dengan pemberian pupuk kandang dan pupuk ZA yang diberikan pada 5 hari sebelum tanam. Pupuk ZA (*Zwavelzuve Ammonia*) mengandung Nitrogen dan Sulfur. Hal ini sesuai dengan pendapat Suwanto *et al.* (2014) yang menyatakan bahwa pemberian pupuk N dilakukan dua kali, yaitu

setengah dosis pada umur satu minggu dan setengah dosis lainnya diberikan pada umur tiga minggu. Sulfur berfungsi untuk pembentukan klorofil daun. Pemupukan bertujuan untuk memenuhi jumlah hara yang tidak sesuai di dalam tanah sehingga produksi meningkat. Hal ini didukung oleh pendapat Tjokrowinoto (2002) yang menyatakan bahwa pupuk diperlukan tanaman untuk peningkatan produksi dan mutu, stabilisasi produksi, dan memperbaiki kondisi tanaman. Untuk pertumbuhan vegetatif serta untuk pertumbuhan kopi harus mengambil hara dalam tanah.

Tanaman tembakau di Kecamatan Jumo terkena hama yang biasa menyerang yaitu hama ulat daun dengan gejala muncul lubang - lubang yang tidak beraturan dan muncul bercak berwarna putih pada luka bekas gigitan, hal ini sesuai dengan pendapat Maulidiana (2008) yang mengatakan gejala yang timbul pada hama ulat daun adalah muncul lubang-lubang yang tidak beraturan dan berwarna putih pada luka bekas gigitan. Pengendalian yang biasa dilakukan adalah mengambil ulat tersebut dan penyemprotan pestisida Dursban yang bermanfaat memberantas hama. Hal ini sesuai dengan pendapat Moekasan dan Murtiningsih (2010) yang menyatakan bahwa pestisida Dursban termasuk kedalam jenis insektisida.

Waktu panen tembakau yang dilakukan oleh petani wanita tembakau di Kecamatan Jumo berkisar antara bulan Juli hingga September tergantung cuaca. Daun yang sudah waktunya untuk panen memiliki ciri-ciri adanya titik-titik coklat dengan lingkaran berwarna kuning pada daun dan berwarna hijau kekuning-kuningan di tepi daun. Hal ini sesuai dengan pendapat Cahyono (2005) yang mengatakan bahwa daun yang matang ditandai oleh titik-titik coklat dengan

lingkaran yang berwarna kuning pada helai daun serta warnanya yang hijau kekuning-kuningan di tepi daun, dekat tulang daun dan permukaan helai daunnya tidak rata. Panen dilakukan secara bertahap yang dimulai dari daun bawah hingga daun atas. Hal ini sesuai dengan pendapat Cahyono (2005) yang mengatakan bahwa pemetikan dilakukan mulai dari daun yang terbawah sampai daun yang paling atas, dipetik pada saat sore atau pagi hari.

Pasca panen terdiri dari pemeraman, penentuan kualitas (sortasi), perajangan, penyampuran gula pasir, nganjang (menata rajangan tembakau), menjemur tembakau, pengembunan dan pengepakan. Pemeraman dilakukan dengan cara menumpuk daun di tempat pemeraman yaitu keranjang dan ditutup dengan daun pisang atau kelapa hingga daun berwarna kuning merata. Sortasi kemudian dilakukan berdasarkan warna daun. Hal ini sesuai dengan pendapat Maulidiana (2008) yang mengatakan bahwa sortasi dilakukan berdasarkan warna daun yaitu warna daun hitam, warna daun kuning muda, warna daun kuning seperti lemon dan warna daun antara kuning - oranye. Perajangan dilakukan dengan mesin perajang yang menghasilkan hasil rajangan secara cepat serta halus yang dilakukan pada malam hingga pagi hari oleh petani. Hal ini sesuai dengan pendapat Cahyono (2005) yang mengatakan bahwa perajangan dilakukan dengan menggunakan mesin perajang dan halus kasarnya hasil rajangan tembakau tergantung permintaan. Penyampuran gula pasir dilakukan sebelum nganjang (menata rajangan tembakau).

Penyampuran gula pasir rata-rata dengan perbandingan satu kwintal tembakau dicampur 10 kg gula pasir. Tujuan mencampur rajangan tembakau

dengan gula pasir adalah untuk membuat lentur rajangan tembakau hingga nanti memudahkan proses penggulungannya. Nganjang (menata rajangan tembakau) dilakukan setelah perajangan dan penyampuran gula pasir. Nganjang dilakukan diatas rigen (tempat menata rajangan tembakau yang sudah dirajang) secara tertata rapi agar mudah untuk digulung. Pengeringan kemudian dilakukan diatas rigen, setelah pengeringan dan perajangan selesai, tembakau yang sudah kering kemudian dimasukkan ke dalam keranjang dan diusahakan agar tidak terkontaminasi oleh benda asing seperti tali dan batuan. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 56 (2012) bahwa pembungkusan sebaiknya dilakukan dengan benar agar tidak terjadi kontaminasi oleh benda asing seperti potongan tali rafia, batuan, kerikil, dan benda asing lainnya agar mutu hasil perajangan tetap terjaga. Setelah dijemur dengan cukup kering, rajangan tembakau dalam rigen ditempatkan diudara terbuka semalaman yang memungkinkan terkena embun pagi. Semakin dingin cuaca maka hasil rajangan tembakau itu akan semakin baik. Tembakau yang sudah kering kemudian dimasukkan kedalam keranjang sebelum akan dijual. Tembakau rajangan yang sudah dinilai kualitasnya melalui proses grading akan ditimbang dan dibayar tunai sesuai jumlah yang ditimbang serta kualitas tembakau rajangan. Hal ini sesuai dengan pendapat Akbar *et al.* (2013) yang mengatakan bahwa hasil tembakau dari petani kualitasnya akan dinilai sekaligus ditimbang dan dibayar tunai sesuai timbangan dan kualitas hasil tembakaunya.

#### 4.4. Curahan Waktu Kerja Wanita Tani

Tabel 6. Rata – Rata Curahan Waktu Kerja Ibu Rumah Tangga Tani Tembakau per 1 Periode Tanam-Panen di Kecamatan Jumo ( ± 123 hari )

Jenis Kegiatan	Rata – Rata Curahan Waktu Kerja ( Jam/1 Periode Tanam-Panen)
Persiapan Lahan Tanam (7hari)	3,26
Persiapan Benih Tembakau (1hari)	0,45
Persemaian Benih Tembakau (30hari)	11,17
Penanaman (1 hari)	0,39
Pemeliharaan (± 45 hari)	37,44
Panen (± 21 hari)	22,28
Pasca Panen (± 14 hari)	8,11
Total	83,10

Sumber : Olah Data 2018.

Berdasarkan Tabel 6. dapat diketahui bahwa total curahan waktu kerja wanita dalam satu kali musim panen selama 83 jam. Total Curahan Waktu Kerja dapat dilihat pada Lampiran 6 sampai dengan Lampiran 13. Kegiatan wanita tani tembakau terbagi mulai dari persiapan lahan tanam dengan cara membersihkan sisa-sisa tumbuhan yang tumbuh di lahan tanam (7 hari). Kemudian wanita tani melakukan persiapan benih tembakau (1 hari), persemaian benih tembakau (30 hari), penanaman (1 hari), pemeliharaan (± 45 hari), panen (± 21 hari), dan pasca panen (± 14 hari). Kegiatan pemeliharaan, panen, dan pasca panen dilakukan berbeda masing-masing desa tergantung luas lahan dan banyak petani yang bekerja. Curahan waktu kerja wanita tani satu dengan yang lain berbeda-beda dikarenakan adanya faktor yang mempengaruhi curahan waktu kerja tersebut bisa menyebabkan curahan waktu bertambah atau berkurang. Hal ini sesuai dengan pendapat Baruwadi (2006) yang menyatakan bahwa alokasi waktu kerja merupakan curahan waktu kerja oleh petani dan keluarga dalam kegiatan produktif baik untuk usahatani

tembakau maupun kegiatan lain, yaitu usahatani selain tembakau, usahatani tanaman hortikultura, beternak, buruh tani, dan kegiatan lain di luar sektor pertanian. Hal ini didukung oleh penelitian Sofwan (2016) yang menyatakan bahwa wanita tani di Desa Mangunan Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang melakukan kegiatan selain menjadi petani Tembakau juga melakukan kegiatan sebagai ibu rumah tangga.

Kegiatan wanita tani dalam persiapan lahan tanam antara lain adalah membersihkan sisa tanaman yang berada di area lahan seperti rumput, jerami dan tumbuhan lainnya. Wanita tani juga ikut dalam kegiatan mencangkul lahan, namun hanya sebentar karena kegiatan tersebut lebih banyak dilakukan oleh petani laki-laki atau ketika petani laki-laki belum datang di lahan. Pengolahan tanah ini dilakukan dengan alat pertanian baik itu alat pertanian modern ataupun sederhana. Hal ini sesuai dengan pendapat Suwanto *et al.* (2014) bahwa pengolahan tanah dapat dilakukan menggunakan bajak atau cangkul saat tanah masih cukup mengandung air. Selama satu kali musim panen, wanita tani juga membantu petani laki-laki untuk membuat guludan yang digunakan untuk pengolahan tanah dan pembibitan tanaman tembakau. Hal ini sesuai dengan pendapat Suwanto *et al.* (2014) yang menyatakan bahwa pengguludan bertujuan agar tanaman tidak kelebihan air saat turun hujan dan memperkokoh tertancapnya tanaman di dalam tanah.

Persiapan benih tembakau rata-rata dilakukan 0,45 jam dalam satu kali panen. Benih yang digunakan oleh petani tembakau di Kecamatan Jumo yaitu jenis Tembakau Kemloko. Peran wanita tani dalam persiapan benih antara lain dengan melakukan pengembangan benih untuk persiapan tanam di lahan. Benih tersebut

didapatkan para petani dengan membelinya di toko pertanian atau di penjual benih yang berada di Temanggung. Benih ditabur ke bedengan yang sebelumnya sudah disiapkan. Petani tembakau di Kecamatan Jumo biasanya membuat bedengan dengan panjang 5 m dan lebar 1 m. Bedengan diberi atap yang terbuat dari jerami, alang-alang, daun kelapa atau plastik yang dapat dibuka dan ditutup. Penaburan benih dapat secara kering dicampur dengan pasir atau abu dapur. Kemudian bedengan ditutup dengan pasir tidak lebih dari 2 mm. Setelah benih tertanam wanita tani juga melakukan penyiraman untuk perawatan persemaian. Penyiraman dapat dilakukan secara teratur pagi dan sore sejak benih ditabur. Wanita tani rata-rata melakukan persemaian benih tembakau selama 11 jam dalam satu kali panen. Persemaian selama 11 jam yang dimaksud adalah waktu dari bersemainya benih. Setelah benih sudah siap petani mulai menanamnya di lahan. Wanita tani rata-rata menanam tembakau selama 0,39 jam selama 1 kali musim panen. Penanaman dilakukan pada pagi hari sampai siang hari. Petani tembakau melakukan penanaman dengan jarak tanam 60cm X 100cm. Hal ini sesuai dengan pendapat Hanum (2008) yang menyatakan pertumbuhan tanaman tembakau yang baik memiliki perakaran yang kuat dan kebutuhan nutrisi yang cukup dengan dibuat jarak tanam minimal 50 x 100 cm.

Pemeliharaan dilakukan oleh wanita tani dengan rata-rata 37jam satu kali musim tanam. Wanita tani tembakau Kecamatan Jumo Kabupaten Temanggung melakukan pemeliharaan dibagi dari penyulaman, penyiraman, penyiangan, pembumbunan, pemupukan, pengambilan hama. Petani tembakau melakukan pemeliharaan dari pagi sampai sore selama 1 bulan. Wanita tani melakukan

penyulaman setelah bibit seminggu ditanam. Bibit yang kurang baik dapat diganti dengan cara dicabut dan diganti dengan bibit yang baik dengan umur yang sama. Wanita Tani melakukan penyiraman setiap hari sesuai kebutuhan dan standar yang ditentukan. Petani Tembakau di Kecamatan Jumo Kabupaten Temanggung melakukan penyiangan bertujuan untuk menghindari adanya persaingan dalam pengambilan unsur hara pada tanaman, menghilangkan sumber penyakit dan mempermudah pada waktu pemupukan, pengendalian hama penyakit, dan mempermudah pada waktu pemetikan/panen, untuk meningkatkan hasil produksi.

Petani Tembakau di Kecamatan Jumo Kabupaten Temanggung melakukan penyiangan setiap 3 minggu sekali. Hal ini sesuai dengan pendapat Hanum (2008) yang menyatakan bahwa penyiangan dilakukan dengan tangan mencabut gulmanya atau dapat menggunakan herbisida. Wanita Tani melakukan pembumbunan untuk memperbaiki susunan udara tanah, memudahkan perembesan air, mengendalikan gulma dan memperbaiki guludan. Hal ini sesuai dengan pendapat Hanum (2008) yang menyatakan bahwa pembumbunan tanah pada guludan bermanfaat untuk merangsang perakaran dengan baik. Wanita Tani melakukan pemupukan dengan menggunakan pupuk organik dan anorganik (N,P,dan K). Pupuk phospor (P) diberikan untuk pertumbuhan akar dan penyusunan inti sel, lemak dan protein. Pemupukan dilakukan setiap ada daun yang berubah warna dari hijau menjadi kuning atau coklat karena daun tersebut layu.

Panen dilakukan oleh wanit tani tembakau dengan rata rata 22 jam dan pasca panen rata-rata selama 8 jam. Pemanenan tembakau dilakukan dengan cara pemetikan 2 sampai 3 daun (dari daun bagian bawah sampai bagian atas) dengan

umur tanam 90 - 100 hari dengan interval 1 minggu sekali hingga daun tanaman habis. Hal ini didukung oleh pendapat Maulidiana (2008) yang menyatakan bahwa pemanenan dilakukan mulai dari daun bawah sampai daun atas dengan pemetikan 2 sampai 3 daun pada setiap tanaman dengan interval satu minggu hingga daun tanaman habis.

Pasca panen tembakau dilakukan oleh wanita tembakau Kecamatan Jumo dengan cara perajangan. Sebelum melakukan perajangan, wanita tani tembakau melakukan sortasi daun basah untuk memisahkan tingkat kematangan daun, kecacatan fisik, serta pemeraman selama 2-7 hari agar terjadi proses pelayuan (keluarnya  $\pm 30\%$  air). Setelah dirajang, selanjutnya dikeringkan dengan bantuan sinar matahari selama 2-3 hari dimana tembakau ditata pada alas anyaman bambu. Setelah kering, tembakau selanjutnya diangin-anginkan, kemudian dikemas (plastik, keranjang atau tikar).

## **4.5. Total Penerimaan Per Musim Tanam**

### **4.5.1 Penerimaan Wanita Tani**

Penerimaan wanita tani tembakau di peroleh setelah melakukan kegiatan dan diberikan secara langsung tergantung kesepakatan bersama. Penerimaan atau upah yang diberikan terhadap wanita tani beragam dari per-kegiatan seperti persiapan lahan tanam, persiapan benih persemaian tembakau dan penanaman, pemeliharaan, pemanenan. Hal ini sesuai dengan penelitian Sofwan (2016) yang menyatakan bahwa upah wanita tani di Desa Mangunan Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang diperoleh setelah selesai melakukan perannya sebagai tenaga kerja wanita dalam bekerja pada usahatani tembakau. Penerimaan merupakan upah yang diberikan dari hasil bekerja yang akan digunakan oleh keluarga wanita tani tembakau di Kecamatan Jumo Kabupaten Temanggung. Hal ini sesuai dengan pendapat Harahap *et al.* (2015) yang menyatakan bahwa penerimaan keluarga adalah penghasilan yang diterima oleh wanita tani dan keluarga atas hasil yang telah diperoleh dalam usahatani tembakau. Rata-rata wanita tani memperoleh upah dari persiapan lahan tembakau sebesar Rp 350.000; persiapan benih sebesar Rp 30.000; penanaman sebesar Rp 900.000; pemeliharaan Rp. 65.000 sesuai dengan UMK tahun 2017.

Upah diberikan sesuai kesepakatan petani tembakau namun masih ada upah yang diberikan tidak sesuai UMK tergantung kesepakatan petani tembakau. Wanita tani mendapatkan upah lebih besar ketika panen dan pasca panen karena waktu yang dikeluarkan lebih banyak. Panen dilakukan mulai dari pagi sampai malam mulai dari pengambilan daun, penentuan kualitas sampai tembakau siap untuk dijual.

Contoh pada responden pertama yang bernama Aminah mendapatkan total penerimaan yang diberikan ketika panen sampai pasca panen sebesar Rp 2.507.500 ditunjukkan pada lampiran 16. Penerimaan tersebut belum tentu sama dengan petani tembakau pada setiap desa yang berada di Kecamatan Jumo Kabupaten Temanggung karena di setiap desa kesepakatan antar petani berbeda.

Tabel 7. Item Penerimaan Dalam Rumah Tangga dan Jumlah Penerimaan Keluarga Wanita Tani Tembakau, Penerimaan Suami, dan Penerimaan Lain Dalam 1 Kali Musim Tanam.

No	Item Penerimaan dalam rumah tangga	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
1.	Upah Wanita Tani	5.596.451	39
2.	Penerimaan Suami	7.810.976	55,6
3.	Penerimaan Lain Lain	634.146	4,5
Total Penerimaan		14.041.573	100

Sumber : Olah Data 2018.

Berdasarkan Tabel 7. dapat diketahui bahwa jumlah upah wanita tani tembakau di Kecamatan Jumo yaitu Rp 5.596.451; jumlah penerimaan suami sebesar Rp 7.810.976; jumlah penerimaan lain sebesar Rp 634.146 dan total rata-rata penerimaan keluarga Kecamatan Jumo Kabupaten Temanggung sebesar Rp. 14.041.573. Penerimaan yang diperoleh wanita yang berkeluarga akan memberikan kontribusi terhadap perekonomian keluarga. Penerimaan laki-laki di Kecamatan Jumo Kabupaten Temanggung lebih besar daripada penerimaan wanita karena sebagian besar atau mayoritas laki-laki bekerja sebagai pegawai atau karyawan. Penerimaan lain yang diperoleh merupakan hasil dari pekerjaan sampingan seperti berjualan pulsa, mainan anak SD, serta membuka kios mini untuk sembako atau kebutuhan rumah tangga. Penerimaan yang diterima oleh wanita tani diperoleh dari

melakukan budidaya tembakau mulai dari persiapan lahan tanam, persiapan benih, penanaman, sampai panen. Wanita tani di Kecamatan Jumo bekerja untuk menambah penerimaan keluarga. Penerimaan wanita tani jauh berbeda dengan penerimaan laki-laki karena wanita tani harus membagi waktu untuk mengurus rumah tangga. Hal ini sesuai dengan pendapat Pratiwi (2011) yang menyatakan bahwa kontribusi penerimaan istri terhadap keluarga tidak akan sebesar kontribusi suami terhadap penerimaan keluarga, karena upah yang diterima wanita lebih kecil dari pria. Upah yang diberikan kepada wanita tani berbeda-beda tergantung dengan kesepakatan yang dibuat petani. Upah akan diberikan kepada wanita tani setelah bekerja, terkadang diberikan pada akhir pekan tergantung kesepakatan petani di setiap desa. Petani wanita di Kecamatan Jumo Kabupaten Temanggung bekerja secara perorangan maupun secara berkelompok dan diberi imbalan kerja secara harian maupun berkelompok kemudian dibagi secara rata sesuai kesepakatan kedua pihak.

#### **4.5.2 Kontribusi Penerimaan**

Berdasarkan penelitian diketahui rata-rata penerimaan wanita tani tembakau adalah Rp 5.596.451 sedangkan rata-rata penerimaan keluarga adalah Rp 14.041.573 (Tabel 7.) dan rata-rata kontribusi penerimaan petani wanita tembakau Kecamatan Jumo 39%. Hal ini sesuai dengan pendapat Zulfikri (2014) yang menyatakan bahwa analisis kontribusi merupakan hasil pembagian antara penerimaan wanita tani tembakau dengan penerimaan keluarga dikalikan dengan angka indeks 100%. Penerimaan yang diperoleh wanita tani akan memberikan

kontribusi terhadap perekonomian keluarga. Hal ini sesuai dengan pendapat Pratiwi (2011) yang menyatakan bahwa kontribusi penerimaan istri terhadap keluarga tidak akan sebesar kontribusi penerimaan suami terhadap penerimaan keluarga, karena upah yang diterima wanita lebih kecil dari pria. Kontribusi wanita tani pada usahatani tembakau sebesar 39% terhadap penerimaan keluarga. Kontribusi usahatani tersebut dikategorikan cukup. Hal ini sesuai dengan pendapat Zulfikri (2014) pada Tabel 2. (Skala Interval Kontribusi) yang menyatakan bahwa skala kontribusi penerimaan wanita tani sebesar 30,01 – 40,00% terhadap penerimaan keluarga termasuk kategori cukup.

Kontribusi wanita tani tersebut termasuk cukup karena sebagian besar wanita tani di Kecamatan Jumo Kabupaten Temanggung bekerja karena faktor ekonomi dan menjadi pekerjaan sampingan selain bekerja di sektor domestik sebagai ibu rumah tangga. Hal ini sesuai pernyataan Widyarini (2013) yang menyatakan bahwa wanita tidak hanya berperan sebagai istri dan mengurus rumah tangga saja, melainkan berkontribusi dalam menciptakan ketahanan ekonomi rumah tangganya. Hal ini didukung oleh pendapat Baso (2016) yang menyatakan bahwa kontribusi dapat diberikan dalam berbagai bidang yaitu pemikiran, tenaga, sosial, finansial, barang dan lainnya.

#### **4.6 Uji Normalitas**

Berdasarkan Lampiran 20. dapat diketahui bahwa nilai Asymp. Sig.(2-tailed) pada variabel Curahan Waktu Kerja (X) yaitu 0,200 terhadap variabel Penerimaan (Y) yaitu diperoleh angka 0,178 dimana kedua nilai signifikansi

tersebut lebih dari 0,05 maka data dianggap normal. Data yang normal dapat mewakili keseluruhan data tentang curahan waktu kerja wanita tani terhadap penerimaan keluarga di Kecamatan Jumo Kabupaten Temanggung. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak dengan cara melihat nilai signifikansi P value, jika value  $> 0,05$  maka data tersebut berdistribusi normal dan sebaliknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Santoso (2010) yang menyatakan bahwa uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi sebuah data berdistribusi normal atau tidak.

#### **4.7 Uji Regresi Linier Sederhana**

Berdasarkan Lampiran 21. dapat diketahui bahwa hasil analisis pengaruh peran curahan waktu kerja wanita tani komoditas tembakau di Kecamatan Jumo terhadap penerimaan wanita tani dengan menggunakan uji regresi linier sederhana menghasilkan nilai signifikansi 0,667. Hasil tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, serta dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara waktu kerja wanita tani terhadap penerimaan wanita tani. Kegiatan usaha tani tembakau berawal dari persiapan lahan tanam, persiapan benih tembakau, persemaian benih tembakau, penanaman, pemeliharaan, panen, dan pasca panen. Wanita tani mendapatkan upah berdasarkan kegiatan yang dilakukan tidak berdasarkan dengan alokasi waktu yang dicurahkan. Sehingga kegiatan cepat selesai atau tidak wanita tani tembakau di Kecamatan Jumo Kabupaten Temanggung jumlah upah yang diterima sama, misalnya wanita tani melakukan kegiatan persiapan lahan dengan alokasi waktu selama 3 jam mendapatkan upah

yang sama dengan wanita tani dengan alokasi waktu selama 5 jam. Hal ini sesuai dengan pendapat Elizabeth (2016) yang menyatakan bahwa wanita tani sebagai pencari nafkah dapat diartikan sebagai peluang untuk meningkatkan potensi dan produktivitas mereka sebagai tenaga kerja, dalam upaya meningkatkan penerimaan, khususnya rumah tangga petani di perdesaan. Namun diperlukan peningkatan pemberdayaan wanita tani sebagai upaya untuk peningkatan dan pengaktualisasian potensi diri mereka agar lebih mampu mandiri dan berkarya, mengentaskan mereka dari keterbatasan pendidikan dan ketrampilan.

Hasil penghitungan koefisien regresi sederhana memperlihatkan nilai koefisien konstanta sebesar 12153208,890; koefisien variabel bebas (X) sebesar 2470,498 sehingga diperoleh persamaan  $Y = 12153208,890 + 2470,498 (X)$ . Nilai constant sebesar 12153208,890 secara matematis menyatakan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel Curahan Waktu Kerja (X) akan akan menyebabkan kenaikan Penerimaan (Y) 2470,498.

#### **4.8 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Berdasarkan Lampiran 22. dapat diketahui bahwa Nilai R yang merupakan simbol dari koefisien. Pada lampiran 22 nilai korelasi adalah 0,02. Besarnya angka koefisien determinasi (R Square) 0,02 sama dengan 0,2%. Angka tersebut mengandung arti bahwa curahan waktu kerja berpengaruh terhadap penerimaan keluarga namun tidak kuat. Sedangkan sisanya ( $100\% - 0,2\% = 99,8\%$ ) dipengaruhi oleh variabel lain. Nilai ini dapat diinterpretasikan bahwa sangat kecil hubungan antara curahan waktu kerja dengan penerimaan keluarga, namun dapat dipengaruhi

oleh penerimaan lain-lain seperti penerimaan suami. Hal ini sesuai dengan pendapat Damayanti (2011) yang menyatakan bahwa kontribusi wanita tani dalam penerimaan keluarga berkebalikan dengan penerimaan suami. Ini berarti bahwa jika penerimaan suami meningkat akan mengakibatkan penurunan kontribusi wanita tani dalam keluarga. Pengaruh curahan waktu kerja wanita tani sangat kecil terhadap penerimaan keluarga juga disebabkan karena wanita tani bekerja sebagai petani tembakau diberi upah tidak sesuai dengan curahan waktu namun diberikan sesuai dengan kegiatan, misalnya wanita tani melakukan kegiatan pemanenan selama 4 jam dengan wanita tani melakukan pemanenan selama 2 jam diberi upah sama.

Terdapat alasan lain yang mempengaruhi penerimaan wanita tani di Kecamatan Jumo terhadap keluarga yaitu wanita tani dalam 1 tahun menjadi petani tembakau hanya 1 kali periode, setelahnya mereka kembali menjadi ibu rumah tangga. Bekerja di usahatani tembakau sebagai sambilan (*side job*) untuk menambah penerimaan keluarga. Adapula beberapa wanita tani yang menjual anyaman atau mainan anak-anak dari bambu. Hal ini menggambarkan selain mengurus rumah tangga banyak wanita ikut berperan aktif dalam mencari nafkah untuk keluarganya. Perempuan untuk saat ini tidak hanya berperan sebagai istri dan mengurus rumah tangga saja, melainkan ikut serta dalam menciptakan ketahanan ekonomi rumah tangganya (Widyarini, 2013). Banyak hal yang bisa dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kapasitas wanita dengan program pemberdayaan, misalnya dengan peningkatan partisipasi wanita dalam unit Pembina Kesejahteraan Keluarga (PKK), pembentukan kelompok wanita tani (KWT). Kegiatan positif

tersebut diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, menumbuhkan kesadaran tentang banyak hal, contohnya : kesadaran gizi keluarga, kesadaran lingkungan, bahkan memberikan motivasi wanita untuk lebih kreatif menambah pendapatan keluarga.